SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KARAKTER INTEGRITAS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA DI SMP NEGERI2 LOLOFITU MOI

Netral Wulan Kartika Halawa[1], Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa[2], Fatiani Lase[3], Anugerah Tatema Harefa[4]
FKIP, Universitas Nias[1,2,3,4]
e-mail: netralwulankartikahalawa@gmail.com

Diterima: *01/11/2026*; Direvisi: *11/11/2026*; Diterbitkan: *25/11/2026*

ABSTRAK

Karakter integritas menjadi landasan perilaku peserta didik dalam menjalankan tanggung jawab akademik maupun membangun hubungan sosial. Akan tetapi, praktik pembelajaran masih menghadapi persoalan kedisiplinan, tanggung jawab penyelesaian tugas, dan kejujuran yang belum konsisten, sehingga penerapan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian siswa perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kendala yang dihadapi, serta strategi penguatan karakter integritas siswa di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan delapan informan, yaitu kepala sekolah, dua guru PPKn, dan lima siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan fasilitator melalui pemberian contoh perilaku, pembiasaan positif, serta pengintegrasian nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan tersebut menghadapi kendala berupa perbedaan latar belakang siswa, kesadaran diri yang belum merata, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Guru merespons kondisi tersebut melalui pendampingan personal, pembinaan berkelanjutan, dan kerja sama dengan pihak sekolah serta orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan integritas memerlukan keterpaduan pembelajaran, keteladanan pendidik, dan budaya lingkungan sekolah yang konsisten.

Kata Kunci: *Guru PPKn, Karakter Integritas, Nilai-Nilai Pancasila, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

Integrity is a fundamental value that guides students in fulfilling their academic responsibilities and developing positive social relationships. However, learning practices continue to encounter challenges related to discipline, task completion, and honesty, indicating that the application of Pancasila values in students' daily behavior requires further reinforcement. This study aims to describe the roles of Pancasila and Civic Education teachers, the challenges they encounter, and the strategies they employ to strengthen students' integrity at SMP Negeri 2 Lolofitu Moi. This research adopted a descriptive qualitative approach involving eight informants: the school principal, two Pancasila and Civic Education teachers, and five students selected through *purposive sampling*. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers serve as educators, mentors, role models, and facilitators by demonstrating exemplary conduct, fostering positive

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

habits, and integrating Pancasila values into learning activities. These efforts face several challenges, including differences in students' backgrounds, varying levels of self-awareness, and influences from environments outside school. To address these challenges, teachers implement individualized guidance, continuous character development, and collaboration with the school community and parents. This study concludes that strengthening students' integrity requires an integrated approach involving classroom learning, teacher role modeling, and a consistent school culture.
Keywords: *Pancasila And Civic Education Teachers, Integrity Character, Pancasila Values, Character Education.*

PENDAHULUAN

Perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dapat menjadi gambaran mengenai sejauh mana nilai-nilai moral telah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan terhadap aturan, kejujuran dalam menyelesaikan tugas, serta kesediaan mempertanggungjawabkan tindakan merupakan beberapa bentuk perilaku yang mencerminkan kualitas karakter tersebut. Akan tetapi, penerapan nilai moral tidak selalu berjalan seiring dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Perubahan pola interaksi sosial dan perkembangan teknologi informasi turut menghadirkan situasi yang memengaruhi pertimbangan seseorang ketika menentukan sikap dan mengambil keputusan. Persoalan ini terlihat pula di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi. Pengamatan awal memperlihatkan masih adanya siswa yang datang terlambat, tidak menyerahkan tugas sesuai batas waktu, dan menyalin pekerjaan teman ketika menyelesaikan tugas. Perilaku tersebut mengindikasikan bahwa kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab masih memerlukan penguatan dalam praktik keseharian siswa. Ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan integritas, yakni kesanggupan seseorang mempertahankan prinsip moral dan menyelaraskan perkataan dengan tindakan, termasuk ketika berhadapan dengan kepentingan atau tekanan tertentu.

Persoalan integritas tidak dapat dilepaskan dari bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diterjemahkan ke dalam pengalaman pendidikan di sekolah. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pancasila semestinya tidak hanya diposisikan sebagai seperangkat konsep yang dipelajari untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun pertimbangan moral dan perilaku sosial peserta didik. Proses tersebut menempatkan guru pada posisi yang lebih luas daripada sekadar penyampai materi. Guru perlu membimbing peserta didik dalam memahami konsekuensi suatu tindakan, memberikan contoh penerapan nilai, serta menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya tanggung jawab pribadi. Rudiawan dan Asmaroini (2022) mengulas keterlibatan guru PPKn dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, sedangkan Kamlasi et al. (2026) menyoroti strategi pengembangan tanggung jawab kewarganegaraan melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Kedua kajian tersebut memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara peran pendidik dan pembentukan karakter kewarganegaraan. Dalam kaitannya dengan integritas, peran tersebut perlu diwujudkan melalui pendampingan yang membantu siswa menghubungkan pemahaman tentang nilai Pancasila dengan keputusan dan tindakan yang mereka lakukan.

Proses menghubungkan pengetahuan moral dengan perilaku nyata membutuhkan pengalaman belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif. Pemahaman mengenai kejujuran, tanggung jawab, dan nilai kewarganegaraan lainnya akan lebih bermakna ketika siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga memperoleh

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

kesempatan untuk mempertimbangkan suatu persoalan, mengemukakan pendapat, dan menentukan sikap. Arah pembelajaran semacam ini sejalan dengan kajian Kamlasi et al. (2025) mengenai inovasi metode *inquiry* untuk penguatan karakter kewarganegaraan pada siswa sekolah menengah pertama. Utami dan Sanjaya (2025) turut mengkaji fungsi pendidikan kewarganegaraan dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. Adapun Hasanah et al. (2025) membahas pengintegrasian nilai Pancasila dan nilai Islam dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui proyek Profil Pelajar Pancasila. Walaupun ketiga kajian tersebut mengambil konteks jenjang dan pendekatan yang berbeda, pembahasannya memperlihatkan adanya keterkaitan antara proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan penerapan nilai dalam kehidupan. Perspektif ini memberikan dasar untuk menelaah bagaimana pembelajaran PPKn dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembentukan integritas, bukan sekadar sebagai sarana penyampaian pengetahuan kewarganegaraan.

Namun, pengalaman belajar di kelas bukan satu-satunya ruang tempat peserta didik membangun pemahaman tentang perilaku yang benar. Sikap guru, penerapan tata tertib, interaksi antarsiswa, dan kebiasaan yang berlangsung di lingkungan sekolah turut memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan karakter. Ketika guru mengajarkan kejujuran, misalnya, pesan tersebut perlu disertai perilaku yang mencerminkan keterbukaan dan konsistensi. Demikian pula, penegakan kedisiplinan akan lebih bermakna apabila diterapkan secara teratur dan disertai pemahaman mengenai alasan di balik aturan tersebut. Devi et al. (2025) membahas peran guru dalam membimbing siswa mengamalkan nilai melalui pendidikan keteladanan. Mushoffah dan Kurniawati (2025) mengkaji penerapan pendidikan karakter Islami melalui budaya sekolah, sedangkan Wewe et al. (2025) menelaah konsistensi, kedisiplinan, dan keteladanan dalam kaitannya dengan budaya sekolah serta karakter siswa di sekolah kejuruan wilayah perdesaan. Ketiga kajian tersebut memberikan sudut pandang bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui hubungan antara arahan pendidik, contoh perilaku, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penguatan integritas memerlukan kesesuaian antara nilai yang diajarkan, aturan yang diberlakukan, dan perilaku yang diperlihatkan oleh warga sekolah.

Lingkungan sekolah sendiri tidak berdiri terpisah dari kehidupan peserta didik di luar lembaga pendidikan. Nilai dan kebiasaan yang dibangun melalui kegiatan pembelajaran dapat berhadapan dengan pola interaksi keluarga maupun kondisi sosial masyarakat yang turut membentuk perilaku anak. Oleh sebab itu, penguatan integritas perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan kesinambungan pendidikan di berbagai lingkungan kehidupan. Sari dan Sirojudin (2025) mengkaji penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, yang memberikan perspektif mengenai proses internalisasi nilai moral dalam lingkungan pendidikan. Herdiansyah (2025) membahas integrasi pendidikan keluarga dan sekolah berbasis nilai budaya lokal dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi siswa. Sementara itu, Anazia et al. (2025) menelaah kemitraan rumah dan sekolah dengan memperhatikan nilai serta harapan guru dan orang tua di wilayah perdesaan. Kajian-kajian tersebut memperluas pemahaman bahwa pembentukan karakter tidak sepenuhnya berada dalam kendali guru, sebab kebiasaan yang diterapkan di sekolah juga berinteraksi dengan pengalaman peserta didik di lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, guru PPKn perlu mempertimbangkan kondisi sosial siswa ketika mengembangkan pembiasaan dan pendampingan agar nilai integritas dapat diterapkan secara konsisten, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

Berbagai kajian tersebut telah memberikan perhatian terhadap peran pendidik, strategi pembelajaran, internalisasi nilai Pancasila, keteladanan, budaya sekolah, dan keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter. Meskipun demikian, keterkaitan antara aspek-aspek tersebut dalam praktik penguatan integritas siswa sekolah menengah pertama masih memerlukan penelaahan lebih lanjut. Integritas memiliki cakupan yang tidak terbatas pada pemahaman terhadap nilai moral, tetapi juga mencakup kemampuan mempertahankan nilai tersebut ketika peserta didik menghadapi situasi yang menuntut pilihan dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembahasannya perlu mencakup bagaimana guru membangun pemahaman nilai melalui pembelajaran, memperlihatkan keteladanan, membentuk kebiasaan positif, serta merespons berbagai kendala yang muncul selama proses pendidikan berlangsung. Keterhubungan antara praktik pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar penguatan karakter tidak dipahami sebagai kegiatan yang terpisah-pisah. Ruang kajian inilah yang menjadi dasar penelitian mengenai peran guru PPKn dalam penguatan karakter integritas siswa di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi.

Penelitian ini menempatkan SMP Negeri 2 Lolofitu Moi sebagai konteks untuk menelaah pelaksanaan penguatan integritas melalui pendidikan PPKn yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Perhatian penelitian diarahkan pada tiga persoalan yang saling berkaitan, yaitu bagaimana guru PPKn menjalankan perannya dalam membentuk karakter integritas siswa, hambatan apa saja yang dihadapi selama proses tersebut, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan yang muncul. Ketiga persoalan tersebut dikaji dengan memperhatikan keterkaitan antara aktivitas pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku, dan kondisi lingkungan sekolah. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik penguatan integritas dalam pembelajaran PPKn sekaligus memperluas pemahaman tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah pertama. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan pola pembinaan yang lebih konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga nilai kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai tuntutan pendidikan, tetapi juga tercermin dalam tindakan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan karakter integritas siswa melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang diarahkan untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran, bentuk keteladanan guru, kendala yang muncul, serta upaya yang dilakukan dalam pembinaan karakter siswa berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah. Informan penelitian berjumlah delapan orang, terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta lima siswa. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber informasi berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Kepala sekolah dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan dan pembinaan karakter di lingkungan sekolah, guru PPKn karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendampingan siswa, sedangkan siswa dipilih sebagai pihak yang mengalami proses pembelajaran tersebut. Penelitian dilaksanakan

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi pada April hingga November 2026, yang mencakup semester genap dan ganjil tahun pelajaran 2026.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran PPKn serta kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penerapan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh keterangan dari kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai peran pendidik, kendala penguatan karakter integritas, serta strategi pembinaan yang diterapkan. Pelaksanaan wawancara berpedoman pada pokok pertanyaan yang disesuaikan dengan fokus penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan dan dokumen sekolah yang relevan dengan kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data dari sudut pandang dan bentuk informasi yang berbeda, sehingga gambaran mengenai pelaksanaan penguatan karakter integritas tidak hanya bersumber dari pernyataan satu kelompok informan. Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (2016), yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, yaitu peran guru PPKn, kendala penguatan karakter integritas, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya disajikan secara deskriptif agar keterkaitan antartemuan dapat ditelusuri sebelum kesimpulan dirumuskan. Keabsahan data diupayakan melalui pemeriksaan kesesuaian informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta pencocokan keterangan wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Peneliti juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas siswa, menghormati ketentuan sekolah, dan menyajikan informasi berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Karakter Integritas Siswa

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta siswa, ditemukan beberapa bentuk keterlibatan guru dalam penguatan karakter integritas di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi. Data wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan peran tersebut mencakup pemberian keteladanan, pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, dan pembiasaan perilaku positif. Ketiga bentuk kegiatan tersebut muncul dalam keterangan informan ketika menjelaskan aktivitas pembelajaran dan pembinaan siswa di lingkungan sekolah. Rangkuman temuan mengenai peran guru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Peran Guru PPKn dalam Penguatan Karakter Integritas Siswa

No.	Bentuk Peran	Temuan Penelitian	Bukti Keterangan Informan
1.	Guru sebagai	Guru memberikan contoh perilaku	Deniwati Waruwu

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

	teladan	jujur, disiplin, bertanggung jawab, adil, dan terbuka dalam menjalankan tugas.	menyampaikan bahwa karakter tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari.
2.	Guru sebagai fasilitator pembelajaran	Guru mengintegrasikan nilai Pancasila melalui diskusi kelompok, pembahasan kasus, penyampaian pendapat, dan refleksi terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari.	Deniwati Waruwu menjelaskan bahwa siswa diarahkan untuk memahami nilai Pancasila sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Guru sebagai pembimbing	Guru memberikan arahan mengenai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain.	Ampuni Waruwu menyatakan bahwa guru PPKn tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing perkembangan karakter siswa.
4.	Guru sebagai pembina kebiasaan positif	Guru membiasakan siswa mengerjakan tugas secara mandiri, mengumpulkan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, menghormati orang lain, dan mengakui kesalahan.	Keterangan guru menunjukkan adanya pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan sekolah.
5.	Guru sebagai pengarah penerapan nilai	Guru mengarahkan siswa agar menerapkan nilai-nilai yang dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari.	Ferni Bu'ulolo menyampaikan bahwa sikap baik harus dilakukan setiap hari, bukan hanya ketika mengikuti pelajaran PPKn.
6.	Guru sebagai penghubung materi dan kehidupan nyata	Guru mengaitkan materi PPKn dengan situasi yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari.	Arifin Gulo menyampaikan bahwa siswa tidak hanya menghafal isi Pancasila, tetapi juga belajar cara menerapkannya.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa keterlibatan guru berlangsung dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian siswa. Keterangan informan menunjukkan adanya contoh perilaku dari guru, penggunaan kegiatan diskusi dan pembahasan kasus, serta pemberian arahan mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila. Dari sisi siswa, pengalaman pembelajaran yang disampaikan berkaitan dengan penerapan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Data tersebut menjadi dasar pengelompokan peran guru ke dalam kegiatan keteladanan, fasilitasi pembelajaran, pembimbingan, dan pembiasaan.

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penguatan Karakter Integritas Siswa

Hasil wawancara juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi guru selama melaksanakan penguatan karakter integritas melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila. Kendala tersebut berasal dari kondisi dan kebiasaan siswa, lingkungan keluarga, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Kepala sekolah dan guru memberikan keterangan mengenai perbedaan kebiasaan siswa, sedangkan hasil pengumpulan data juga mencatat persoalan kedisiplinan dan penerapan tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Pengelompokan kendala berdasarkan temuan penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kendala Penguatan Karakter Integritas Siswa

No.	Aspek Kendala	Temuan Penelitian	Bentuk Permasalahan yang Ditemukan
1.	Perbedaan latar belakang siswa	Siswa memiliki kebiasaan dan pengalaman keluarga yang berbeda dalam menerapkan perilaku disiplin dan tanggung jawab.	Sebagian siswa telah terbiasa menerapkan perilaku positif di rumah, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan.
2.	Rendahnya kesadaran sebagian siswa	Sebagian siswa belum konsisten menerapkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.	Masih ditemukan keterlambatan, keterlambatan penyelesaian tugas, perilaku menyontek, dan kurangnya tanggung jawab dalam kegiatan kelompok.
3.	Pengaruh lingkungan keluarga	Kebiasaan yang dibentuk dalam keluarga berbeda antara satu siswa dan siswa lainnya.	Tidak semua siswa memperoleh pembiasaan perilaku integritas dengan tingkat dukungan yang sama di rumah.
4.	Pengaruh lingkungan pergaulan	Interaksi siswa di luar sekolah menjadi salah satu faktor yang disebutkan dalam keterangan mengenai hambatan pembinaan karakter.	Kebiasaan dan perilaku yang dijumpai dalam lingkungan pergaulan dapat memengaruhi penerapan nilai yang dipelajari di sekolah.
5.	Perkembangan teknologi dan media sosial	Penggunaan teknologi dan media sosial tercatat sebagai salah satu tantangan dalam pembentukan karakter siswa.	Guru menghadapi tantangan dalam membina konsistensi perilaku siswa ketika berhadapan dengan pengaruh lingkungan digital.
6.	Keterbatasan waktu pembelajaran	Waktu pembelajaran PPKn menjadi salah satu kendala yang dicatat dalam hasil penelitian.	Kesempatan untuk memberikan pembinaan karakter melalui kegiatan pembelajaran memiliki keterbatasan waktu.
7.	Konsistensi pembiasaan di sekolah	Pelaksanaan pembiasaan karakter belum sepenuhnya konsisten dalam seluruh	Penguatan perilaku integritas memerlukan keterlibatan dan keselarasan kegiatan di luar

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

lingkungan sekolah.	pembelajaran kelas.

Tabel 2 memuat kendala yang berkaitan dengan karakteristik individu siswa dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Keterangan kepala sekolah menegaskan bahwa perbedaan kebiasaan keluarga menyebabkan kebutuhan pembinaan setiap siswa tidak selalu sama. Temuan lain mencatat persoalan kedisiplinan, penyelesaian tugas, perilaku menyontek, serta tanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh teknologi, dan konsistensi pembiasaan di sekolah turut tercatat sebagai kendala dalam pelaksanaan penguatan karakter integritas.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Penguatan Karakter Integritas Siswa

Untuk menghadapi berbagai kendala tersebut, guru PPKn melaksanakan sejumlah kegiatan pembinaan yang melibatkan proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan adanya upaya melalui pemberian contoh perilaku, pembiasaan kegiatan positif, pengarahan secara berkelanjutan, serta pendampingan kepada siswa. Kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua juga tercatat sebagai bagian dari kegiatan penguatan karakter. Rangkuman upaya yang ditemukan dalam penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Penguatan Karakter Integritas Siswa

No.	Bentuk Upaya	Pelaksanaan di Sekolah	Sasaran Perilaku
1.	Keteladanan guru	Guru memberikan contoh perilaku jujur, disiplin, adil, sopan, terbuka dalam penilaian, dan bertanggung jawab terhadap tugas.	Kejujuran, kedisiplinan, keadilan, dan tanggung jawab.
2.	Pembiasaan perilaku positif	Siswa diarahkan mengerjakan tugas secara mandiri, menaati aturan, menghargai pendapat teman, menjaga kebersihan, dan mengakui kesalahan.	Kemandirian, tanggung jawab, kepatuhan, dan sikap saling menghargai.
3.	Pembelajaran kontekstual	Guru menghubungkan materi PPKn dengan contoh permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.	Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.
4.	Pendekatan personal	Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.	Peningkatan kesadaran dan konsistensi perilaku integritas.
5.	Kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah	Guru melibatkan orang tua dan warga sekolah dalam kegiatan pembinaan karakter siswa.	Kesinambungan pembiasaan perilaku positif di lingkungan pendidikan dan keluarga.
6.	Pemanfaatan kegiatan sekolah	Penguatan karakter dilakukan melalui apel pagi, doa bersama, kegiatan kebersihan, dan gotong royong.	Kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama.
7.	Pembinaan dan evaluasi	Guru memberikan arahan lanjutan serta apresiasi kepada siswa yang	Pemantauan perkembangan perilaku

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

berkelanjutan	menunjukkan perkembangan positif, sementara siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh pembinaan.	dan penerapan nilai integritas.

Tabel 3 menunjukkan bahwa upaya penguatan karakter dilaksanakan melalui kegiatan yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah. Pelaksanaannya mencakup aktivitas di dalam kelas serta kegiatan rutin sekolah, seperti apel pagi, doa bersama, kebersihan, dan gotong royong. Guru juga memberikan bimbingan secara personal kepada siswa dan melanjutkan pembinaan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan menerapkan perilaku positif. Kegiatan tersebut tercatat sebagai bentuk pelaksanaan penguatan karakter integritas melalui pembelajaran dan pembiasaan di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi.

Pembahasan

Temuan di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi memperlihatkan bahwa pembentukan integritas berlangsung melalui interaksi yang melibatkan guru dan peserta didik, bukan semata-mata melalui penyampaian materi PPKn. Sikap guru ketika menjalankan tugas, memperlakukan siswa, dan menerapkan aturan menjadi bagian dari pengalaman pendidikan yang turut membentuk pemahaman mereka mengenai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedisiplinan waktu, keterbukaan dalam memberikan penilaian, tanggung jawab terhadap pekerjaan, serta perlakuan yang adil memperlihatkan bagaimana nilai moral diterjemahkan ke dalam tindakan konkret. Dalam situasi seperti ini, peserta didik memperoleh gambaran bahwa integritas bukan sekadar konsep yang harus dikuasai, melainkan prinsip yang tercermin melalui kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Ardila et al. (2025) menguraikan keterlibatan guru PPKn dalam penguatan integritas siswa melalui pembelajaran, keteladanan, dan kegiatan sekolah sebagai bagian dari upaya pencegahan perundungan. Sejalan dengan itu, Maulida dan Oktavia (2025) menempatkan pendidikan Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter berintegritas melalui pengintegrasian nilai, keteladanan pendidik, dan pembiasaan perilaku positif. Temuan di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi memperluas gambaran tersebut dengan memperlihatkan bahwa konsistensi perilaku guru menjadi salah satu wujud nyata pelaksanaan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah.

Hubungan antara keteladanan dan pembelajaran terlihat semakin jelas ketika guru memberikan ruang kepada siswa untuk mendiskusikan persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka. Diskusi kelompok, pembahasan kasus, penyampaian pendapat, dan refleksi digunakan untuk mengaitkan materi PPKn dengan situasi yang mereka hadapi, seperti menghargai pandangan orang lain, mengerjakan tugas secara mandiri, menaati ketentuan sekolah, dan berani mengakui kesalahan. Keterangan siswa melalui wawancara mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan isi Pancasila, tetapi juga menyentuh pemahaman mengenai penerapan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dari sudut pandang pendidikan karakter, pola ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pertimbangan moral melalui pengalaman belajar. Mereka tidak hanya menerima penjelasan mengenai tindakan yang benar, tetapi juga berhadapan dengan situasi yang menuntut kemampuan menilai dan menentukan sikap. Hayati dan Alfiansyah (2025) membahas integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan memperhatikan perlunya penyesuaian kegiatan belajar terhadap karakteristik siswa. Sirait et al. (2025) juga mengidentifikasi pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

penanaman nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran. Walaupun kedua penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar, hasilnya relevan sebagai pembanding untuk memahami bahwa internalisasi karakter memerlukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus penguatan melalui perilaku yang dibiasakan.

Persoalan yang muncul dalam pembentukan integritas di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap nilai moral tidak secara otomatis menghasilkan perilaku yang konsisten. Hasil pengamatan menunjukkan masih adanya keterlambatan datang ke sekolah, tugas yang tidak diselesaikan sesuai waktu, tindakan menyontek, dan kurangnya tanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Perilaku tersebut memperlihatkan adanya jarak antara standar sikap yang diharapkan dalam pendidikan Pancasila dan penerapannya ketika siswa menjalankan aktivitas sekolah. Dengan kata lain, persoalannya bukan hanya terletak pada kemampuan siswa mengenali nilai kejujuran atau kedisiplinan, tetapi juga pada kesiapan mereka menjadikan nilai tersebut sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Keterangan kepala sekolah mengenai perbedaan kebiasaan yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga turut memperjelas bahwa setiap peserta didik memiliki titik awal pembentukan karakter yang tidak sama. Sebagian siswa telah memperlihatkan kebiasaan disiplin dan bertanggung jawab, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pengarahan dan pendampingan secara berulang. Kondisi ini memiliki keterkaitan dengan kajian Shidiq dan Susilo (2025) mengenai faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa, yang menempatkan kondisi peserta didik dan lingkungan pendidikan sebagai aspek yang memengaruhi proses pembinaan. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter perlu memperhitungkan perbedaan kondisi siswa, bukan mengasumsikan bahwa seluruh peserta didik memiliki kesiapan perilaku yang seragam.

Perbedaan kesiapan tersebut semakin kompleks ketika proses pembinaan di sekolah berhadapan dengan pengaruh lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi, dan media sosial. Guru PPKn tidak sepenuhnya dapat mengendalikan pengalaman siswa di luar kelas, padahal interaksi tersebut turut membentuk kebiasaan, pola komunikasi, dan cara mereka merespons suatu aturan. Keterbatasan waktu pembelajaran juga membuat proses penguatan karakter tidak selalu dapat dilakukan secara mendalam dalam setiap pertemuan. Di sisi lain, pembiasaan yang belum berlangsung secara konsisten di seluruh lingkungan sekolah dapat menyebabkan pesan pendidikan yang diterima siswa tidak selalu sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan integritas menghadapi persoalan kesinambungan: nilai yang diperkenalkan guru perlu memperoleh dukungan dari lingkungan lain agar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang relatif menetap. Nalundasan (2025) mengidentifikasi tantangan penerapan pendidikan berbasis nilai yang meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan nilai dalam lingkungan siswa, dan dukungan orang tua yang belum konsisten. Keterkaitan dengan penelitian tersebut tampak pada persoalan koordinasi antara pembinaan di sekolah dan kebiasaan yang berkembang di luar sekolah. Sementara itu, Haryati dan Dewi (2025) mengkaji pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Kajian tersebut dapat menjadi pembanding dalam memahami fungsi pembiasaan di lingkungan pendidikan, meskipun nilai yang menjadi perhatian dan jenjang sekolah yang diteliti berbeda. Dalam konteks SMP Negeri 2 Lolofitu Moi, temuan ini menegaskan bahwa pembentukan integritas tidak cukup mengandalkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung sesaat, tetapi memerlukan kesinambungan penerapan nilai dalam berbagai aktivitas siswa.

Respons guru terhadap persoalan tersebut diwujudkan melalui pendekatan pembinaan yang menggabungkan contoh perilaku, pengarahan, dan pembiasaan. Guru berupaya

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

memperlihatkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan dalam penilaian, serta sikap adil ketika berinteraksi dengan peserta didik. Pada saat yang sama, siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, menghargai pendapat teman, menaati peraturan, menjaga kebersihan, dan mengakui kesalahan. Pendekatan personal juga diberikan kepada peserta didik yang masih membutuhkan pendampingan dengan mempertimbangkan kondisi serta kebiasaan masing-masing. Rangkaian tindakan ini memperlihatkan bahwa strategi pembinaan tidak hanya berorientasi pada pemberian teguran ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga pada penciptaan pengalaman yang memungkinkan siswa memahami dan melatih perilaku berintegritas. Keteladanan memberikan contoh mengenai perilaku yang diharapkan, sedangkan pembiasaan menyediakan kesempatan untuk menerapkannya secara berulang. Sirait et al. (2025) menempatkan kedua pendekatan tersebut sebagai bagian dari strategi penanaman karakter siswa. Ardila et al. (2025) juga membahas keterlibatan guru PPKn dalam memperkuat integritas melalui kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Hubungan dengan kedua penelitian tersebut terlihat pada penggunaan tindakan langsung sebagai sarana pembinaan, sementara temuan di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi memperlihatkan penerapannya melalui perpaduan pengarahan umum dan pendampingan individual.

Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas memperoleh penguatan melalui aktivitas sekolah yang melibatkan siswa secara lebih luas. Apel pagi, doa bersama, kegiatan kebersihan lingkungan, dan gotong royong menjadi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, serta kerja sama. Aktivitas tersebut memiliki karakter yang berbeda dari pembelajaran konseptual karena siswa berhadapan langsung dengan tugas, aturan, dan tanggung jawab bersama. Ketika mengikuti kegiatan kebersihan, misalnya, siswa tidak hanya menerima penjelasan tentang kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga terlibat dalam tindakan yang menuntut partisipasi dan tanggung jawab. Demikian pula, gotong royong memberikan pengalaman mengenai pembagian tugas dan kesediaan bekerja bersama. Landena dan Leobisa (2026) menjelaskan penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal, termasuk kejujuran, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan kepedulian sosial. Rohmah et al. (2026) menguraikan penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah menengah melalui integrasi pembelajaran, kegiatan kokurikuler, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kedua kajian tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan penelitian ini dalam hal pemanfaatan aktivitas sekolah sebagai ruang penerapan nilai. Meskipun bentuk program dan konteks pelaksanaannya tidak sepenuhnya sama, keduanya memberikan perspektif bahwa pembentukan karakter dapat berlangsung melalui pengalaman yang melampaui kegiatan pembelajaran di kelas.

Keberlanjutan pembinaan integritas juga berkaitan dengan konsistensi pesan yang diterima siswa dari para pendidik dan lingkungan sekolah. Ketika guru mengarahkan siswa untuk bersikap jujur, pesan tersebut perlu tercermin dalam cara guru melaksanakan penilaian, memberikan perlakuan, dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Keselarasan antara arahan dan tindakan pendidik membantu menciptakan lingkungan yang memberikan contoh konkret mengenai penerapan prinsip moral. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara aturan dan pelaksanaannya berpotensi membuat siswa memandang nilai integritas hanya sebagai tuntutan yang berlaku dalam situasi tertentu. Iloka (2025) membahas strategi pengajaran integritas untuk mendorong perilaku etis peserta didik, sedangkan Putri dan Utama (2025) menempatkan integritas guru sebagai bagian dari pendidikan karakter melalui keteladanan dan praktik pembelajaran. Kedua kajian tersebut memberikan landasan pembanding untuk

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

memahami keterkaitan antara kualitas perilaku pendidik dan pembentukan nilai moral siswa. Dalam penelitian ini, upaya menjaga kesinambungan tersebut tampak melalui pemberian arahan lanjutan, pendekatan personal, serta pelibatan pihak sekolah dan orang tua dalam pembinaan karakter.

Keterlibatan orang tua dan warga sekolah memperlihatkan bahwa tanggung jawab penguatan integritas tidak hanya dibebankan kepada guru PPKn. Komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pihak diperlukan agar pembiasaan yang dikembangkan di sekolah memperoleh dukungan dari lingkungan tempat siswa menjalani kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan pengarahan dan membangun pengalaman belajar yang mendukung perilaku positif, tetapi keberlanjutan perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh contoh dan kebiasaan yang ditemui siswa di luar kelas. Oleh karena itu, kerja sama lingkungan pendidikan menjadi bagian dari upaya mengurangi kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dijalankan. Dalam konteks SMP Negeri 2 Lolofitu Moi, perpaduan pembelajaran PPKn, keteladanan guru, pembiasaan melalui aktivitas sekolah, serta komunikasi dengan orang tua menggambarkan pola pembinaan yang melibatkan beberapa unsur pendidikan secara bersamaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa penguatan karakter integritas di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi berlangsung melalui hubungan antara tindakan pendidik, pengalaman belajar, kebiasaan siswa, dan dukungan lingkungan sekolah. Peran guru tidak terbatas pada menjelaskan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mencakup upaya menghadirkan contoh perilaku, memberikan pendampingan, dan mengarahkan penerapan nilai dalam berbagai kegiatan. Pada saat yang sama, perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan pergaulan dan teknologi, keterbatasan waktu, serta belum meratanya pembiasaan menjadi kondisi yang perlu dihadapi dalam proses tersebut. Strategi yang diterapkan melalui keteladanan, pendekatan personal, kegiatan pembiasaan, dan kerja sama dengan orang tua menunjukkan bahwa pembinaan integritas memerlukan tindakan yang saling melengkapi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggambaran keterkaitan antara peran guru, hambatan pelaksanaan, dan strategi penguatan karakter dalam satu konteks sekolah menengah pertama. Dengan demikian, integritas dapat dipahami sebagai karakter yang dibentuk melalui proses pendidikan berkelanjutan, ketika pemahaman mengenai nilai moral memperoleh penguatan melalui tindakan nyata dan konsistensi lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Penguatan karakter integritas siswa di SMP Negeri 2 Lolofitu Moi berlangsung melalui keterlibatan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sekolah. Peran tersebut tercermin melalui keteladanan perilaku, pendampingan, fasilitasi pembelajaran, serta pembiasaan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Proses pembentukan integritas tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui aktivitas sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas secara mandiri dan tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, bekerja sama, serta berani mengakui kesalahan. Pelaksanaannya menghadapi sejumlah kendala, antara lain perbedaan latar belakang dan kebiasaan keluarga, belum meratanya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan pergaulan dan teknologi, serta terbatasnya waktu pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan integritas memerlukan pembinaan yang

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

berkesinambungan karena pemahaman terhadap nilai moral belum selalu diikuti oleh konsistensi dalam perilaku.

Strategi yang diterapkan guru meliputi pemberian contoh nyata, pembiasaan perilaku positif, penggunaan situasi kontekstual dalam pembelajaran, pendampingan secara personal, dan penguatan kerja sama antara sekolah dengan keluarga. Berbagai kegiatan sekolah, seperti doa bersama, kegiatan kebersihan, dan gotong royong, turut menyediakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan kebersamaan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan integritas melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak dapat bergantung pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan perlu didukung oleh keselarasan antara keteladanan pendidik, budaya sekolah, dan pembiasaan dalam kehidupan siswa. Kontribusi penelitian terletak pada gambaran empiris mengenai keterkaitan peran guru, hambatan pembinaan, dan strategi penguatan integritas berbasis nilai-nilai Pancasila dalam konteks SMP Negeri 2 Lolofitu Moi. Dengan demikian, penguatan karakter integritas perlu ditempatkan sebagai proses pendidikan yang terus dipelihara melalui praktik nyata dan kolaborasi seluruh lingkungan pendidikan, bukan sebagai kegiatan yang berhenti pada penyelesaian materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anazia, I. U., Skinner, B., & Woods, C. (2025). Home-school partnerships: Values and expectations of rural teachers and parents. *Educational Research*, *67*(2), 170–189. https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00131881.2025.2492143

Ardila, S., Sriwijayanti, R. P., & Saila, N. (2025). Peranan guru PPKn dalam penguatan karakter integritas sebagai upaya pencegahan perundungan kelas VII di SMP Sunan Giri. *Jurnal Dimensi*, *14*(2), 557–567. https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/view/7756

Devi, S., Juliani, J., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). Peran guru dalam membimbing siswa mengamalkan nilai Islam mendidik dengan keteladanan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, *2*(1), 362–374. https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/71

Haryati, S. S., & Dewi, D. E. C. (2025). Implementasi pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa di SD An-Nur Kota Bengkulu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(4), 363–374. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9275

Hasanah, L., Hasanah, F., Fauziah, N. Z., Hikmah, N., & Auriza, N. (2025). Integrating Pancasila and Islamic values in early childhood character education via the Pancasila Student Profile Project. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, *8*(2), 317–334. https://jurnal.uin-palangkaraya.ac.id/mdr/article/view/10056

Hayati, M. D. W., & Alfiansyah, I. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 211–227. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27874

Herdiansyah, H. (2025). Integrasi pendidikan keluarga dan sekolah berbasis nilai budaya lokal bagi peningkatan prestasi siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(3), 1310–1320. https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/785

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

Iloka, P. C. (2025). Teaching integrity: Strategies for fostering ethical behavior in students. *UNIZIK Journal of Educational Research and Policy Studies, 19*(1). https://unijerps.org/index.php/unijerps/article/view/871

Kamlasi, A. Y., Kollo, F. L., Masi, T. K., Kale, D. Y. A., Radja, M. R., Mas'ud, F., ... Taneo, K. L. F. (2025). Inovasi metode pembelajaran inquiry untuk penguatan nilai-nilai karakter kewarganegaraan pada siswa sekolah menengah pertama. *Haumeni Journal of Education, 5*(3), 125–136. https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/haumeni/article/view/25982

Kamlasi, A. Y., Taufiqurrahman, T., Kollo, F. L., Masi, T. K., Radja, M. R., & Utami, T. (2026). Strategies for strengthening civic responsibility among students through Pancasila and Civic Education. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 562–568. https://journal.diginus.id/JUPITER/article/view/838

Landena, A. Y. A., & Leobisa, J. (2026). Upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah berbasis integrasi nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 2*(1), 957–968. https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/752

Maulida, M., & Oktavia, N. (2025). Pendidikan Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter bangsa yang berintegritas. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, 1*(6), 83–87. https://padangjurnal.com/index.php/menulis/article/view/322

Mushoffah, & Kurniawati, V. (2025). Implementasi pendidikan karakter Islami melalui budaya sekolah di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar, 3*(2), 133–151. https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JSPED/article/view/620

Nalundasan, D. R. (2025). Assessing the impacts of values-based education on students' behavior, emotional development, and challenges. *Divine Word International Journal of Management and Humanities (DWIJMH), 4*(4), 2429–2443. https://dwijmh.org/index.php/dwijmh/article/view/211

Putri, F. A., & Utama, C. (2025). Fostering integrity in teachers through character education: A literature review. *Proceedings Series of Educational Studies, 2*(1), 196–203. https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/10585

Rohmah, I., Fadilah, M., Ramadhani, O., Sconda, C., Anggraeni, S., Setyowati, R., & Yani, M. (2026). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 12*(8.C), 141–146. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13897

Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. *Edupedia, 6*(1), 55–63. https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1332

Sari, N. P., & Sirojudin, D. (2025). Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SDN Sukorejo 5 Perak Jombang. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia, 4*(2), 234–244. https://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/view/2131

Shidiq, H. S. A., & Susilo, M. J. (2025). Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa di MI Pelita Insani Kabupaten Banjarnegara: Supporting and inhibiting factors in the formation of student character at MI Pelita Insani, Banjarnegara Regency. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 1*(1), 1–9. https://purpendijournal.com/index.php/talif/article/view/14

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827

Sirait, S. A., Sitepu, A., Purba, J., Sipayung, R., Lumbangaol, R., & Silaban, P. J. (2025). Analisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa kelas V di SD Budi Murni 1 Medan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 840–868. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27310

Utami, N. P. A., & Sanjaya, D. B. (2025). Civic education as a development of character education for elementary school students. *Indonesian Journal of Instruction*, *6*(1), 89–97. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJI/article/view/95784

Wewe, M., Rao, A., & Nambe, F. (2025). Consistency, discipline, and role modeling: Examining the influence of school culture on student character in a rural vocational school. *Journal of Literacy Education*, *1*(4), 250–261. https://journal.dyoqu.com/index.php/jole/article/view/191

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16827